

## **KESIAPAN BERSEKOLAH ANAK DI MATA ORANG TUA SISWA PAUD**

**Dinni Asih Febriyanti<sup>1</sup>, Endah Kumala Dewi<sup>1</sup>, Diana Rusmawati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang Semarang, Indonesia, 50275

[dinniasih@live.undip.ac.id](mailto:dinniasih@live.undip.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesiapan bersekolah dalam persepsi orang tua siswa PAUD. Kesiapan bersekolah merupakan prediktor bagi prestasi anak di jenjang pendidikan dasar sehingga menjadi sebuah konsep penting untuk diupayakan oleh orang tua dan guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksplorasi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka. Analisis data atas respon dari 39 orang tua siswa memberikan gambaran mengenai kondisi yang dinilai penting dan teridentifikasi dari anak sebagai dasar orang tua memutuskan anak siap bersekolah. Prioritas kondisi yang penting bagi kesiapan bersekolah anak dimulai dari kemampuan fisik, kesehatan dan motorik serta kemampuan berkomunikasi, disusul kematangan kognitif, kemampuan motivasional, serta kemampuan kepedulian lingkungan pada urutan terakhir.

**Kata kunci:** kesiapan bersekolah; siswa; orang tua; PAUD

### **Abstract**

The aims of this study was to describe school readiness in the perception of preschool students. School readiness is a predictor for children's achievement at the elementary school education level so that it becomes an important concept for parents and teachers to strive for. This research uses an exploratory qualitative approach. Data collection is carried out through an open questionnaire. Data analysis of the responses of 39 parents of students provided an overview of the conditions that were considered important and identified from the child as the basis for parents to decide the child was ready for school. Priority conditions that are important for children's school readiness start from physical, health and motor abilities as well as communication skills, followed by cognitive maturity, motivational abilities, and environmental care abilities in the last order.

**Keywords:** school readiness; student; parent; preschool

## **PENDAHULUAN**

Jenjang pendidikan PAUD dan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling awal yang ditempuh anak. Sesuai dengan tugas perkembangan dalam teori perkembangan sosioemosional Erikson, anak berada dalam tahap perkembangan yang berorientasi pada pencapaian prestasi. Keberhasilan menempuh pendidikan pada jenjang PAUD dan sekolah dasar akan meningkatkan harga diri dan keyakinan anak untuk dapat meraih hasil terbaik dalam tahap perkembangan selanjutnya (Santrock, 2012). Prestasi belajar siswa, khususnya kelas satu SD dipengaruhi sejumlah faktor, salah satu faktor yang paling penting adalah kesiapan bersekolah (Pianta dkk., 2007; Duncan dkk., 2007, Sabol & Pianta, 2012).

Konsep kontemporer tentang kesiapan bersekolah tidak hanya berfokus pada kemampuan anak menguasai proses belajar dan keterampilan yang disertai kematangan seperti dalam konsep teoretis sebelumnya (Li-Grining dkk, 2010). Kesiapan bersekolah juga mengacu pada sejumlah konsep

mendetail yang meliputi kemampuan kognitif dan kemampuan berbahasa, perilaku adaptif dalam pengelolaan emosi negatif, keterampilan bantu diri, serta kerja sama dan menerima dukungan keluarga untuk berprestasi (Hughes dkk., 2015). Konsep ini bersesuaian dengan pendapat Britto (2012) bahwa kesiapan bersekolah terdiri atas tiga komponen, *ready children* (anak yang siap berdasar kemampuan dan tingkat perkembangannya), *ready school* (sekolah dengan sarana prasarana yang siap mendukung keberhasilan anak, dan *ready families* (keterlibatan dan dukungan keluarga dalam membentuk kesiapan sebelum anak mulai bersekolah).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Peneliti melakukan pengambilan data pada sebuah Taman Kanak-kanak di Kota Semarang yang memiliki kapasitas cukup besar dan setiap tahunnya memiliki peminat yang cukup besar. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner terbuka kepada sebanyak 77 orang tua siswa dari tiga kelas yang berbeda pada taman kanak-kanak lokasi penelitian yang menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan peneliti karena kebijakan sekolah yang masih membatasi penyelenggaraan kegiatan dari pihak luar sekolah yang melibatkan orang tua maupun siswa sebagai kelanjutan dari status pandemi yang belum berakhir.

Kuesioner terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama merupakan bagian identitas yang berisi pertanyaan mengenai latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa serta identitas siswa. Bagian kedua berisi penilaian orang tua mengenai kondisi yang ditunjukkan anak yang dianggap penting sebagai syarat untuk siap bersekolah. Bagian ketiga berisi penilaian orang tua atas kondisi kesiapan bersekolah anak pada tahun akademik berjalan. Pengambilan data dilakukan mendekati masa penerimaan peserta didik baru (PPDB). PPDB dibuka per tanggal 1 Juli, pengambilan data dilakukan pada akhir Bulan Mei. Bagian kedua dan bagian ketiga dari skala berisi pertanyaan dengan empat pilihan jawaban sesuai sikap orang tua pada bagian kedua skala ini serta tiga pilihan jawaban sesuai kondisi anak untuk bagian ketiga skala ini. Terdapat 5 pokok pertanyaan dalam kuesioner terbuka ini

Penilaian mengenai tingkat kepentingan dan tingkat kondisi kesiapan bersekolah anak disusun berdasarkan kriteria kesiapan bersekolah yang dikembangkan dari aspek kesiapan bersekolah oleh Docket dan Perry (2013). Kelima aspek tersebut terdiri atas aspek kesehatan fisik dan perkembangan motoric, aspek perkembangan kognitif dan pengetahuan umum, aspek perkembangan sosio-emosional, aspek perkembangan berbahasa dan kelancaran berkomunikasi, serta aspek motivasi dan sikap kerja. Kelima aspek tersebut dimasukkan ke dalam pertanyaan mengenai penilaian orang tua atas penting tidaknya masing-masing aspek kemampuan tersebut serta sudah terpenuhi atau belumnya aspek-aspek tersebut pada diri anak.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

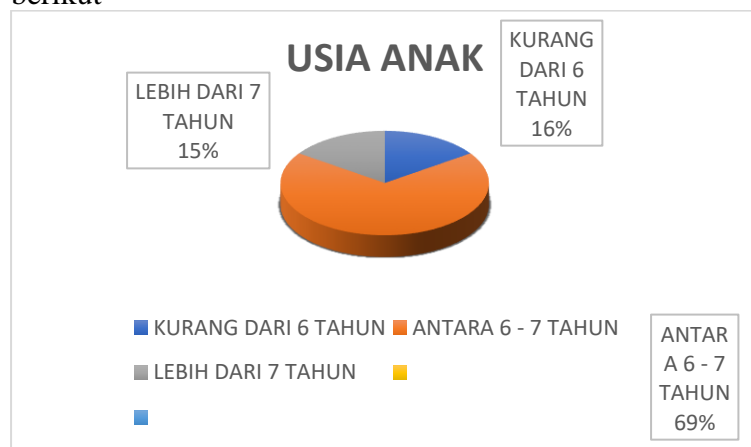
Pengambilan data dilakukan peneliti dengan menyebarkan sebanyak 77 lembar kuesioner. Pengumpulan Kembali kuesioner dikoordinir oleh pihak sekolah. Tidak semua kuesioner dikembalikan oleh orang tua siswa. Jumlah kuesioner yang kembali kepada peneliti dan diisi oleh orang tua siswa sebanyak 39 kuesioner. Berdasar isian data yang dilakukan orang tua dalam kuesioner tersebut menunjukkan keragaman latar belakang demografis dan persepsi orang tua

mengenai kondisi kesiapan anak untuk bersekolah. Sebaran data demografis pengisi kuesioner tersebut disajikan dalam tabel sebaran data demografis berikut :

**Tabel 1.**  
Data Demografis Partisipan

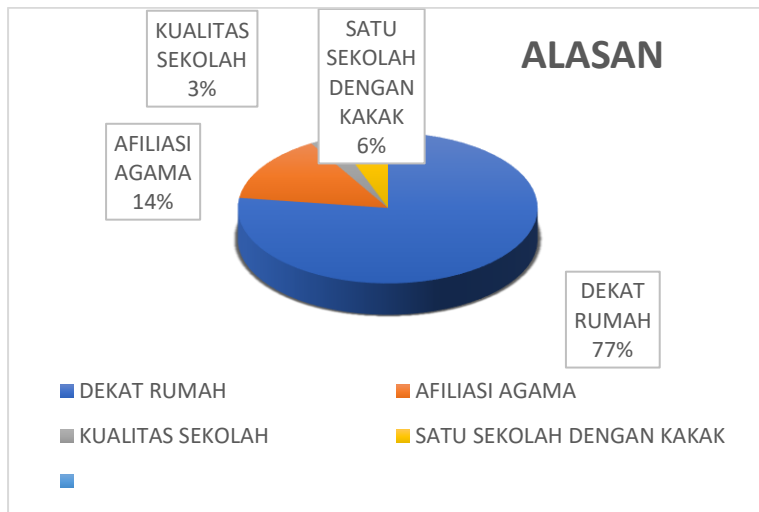
Identitas Diri	N	%
<b>Orang tua pengisi</b>		
Ayah	8	20
Ibu	31	80
<hr/>		
	39	100
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD/SMP	1	2,57
SMA/SMU/SMK	13	33,33
Diploma	8	20,51
Sarjana	15	38,46
Pasca sarjana	2	5,13
<hr/>		
	39	100
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga/Tidak Bekerja	12	38
PNS/TNI-Polri	4	18
Swasta/Karyawan Swasta/Wiraswasta	23	44
<hr/>		
	39	100

Sebaran usia anak partisipan pada akhir tahun akademik berjalan disajikan dalam grafik 1 sebagai berikut



**Grafik 1.** Sebaran Usia Anak

Mayoritas partisipan mengambil keputusan untuk memasukkan anak ke sekolah pada rentang usia antara 6 hingga 7 tahun. Terdapat sebanyak 69% partisipan yang mengambil keputusan ini. Selanjutnya terdapat 15% prang tua yang mengambil keputusan untuk memasukkan anaknya ke sekolah pada usia yang lebih tua yaitu lebih dari 7 tahun. Sedangkan sebanyak 15% partisipan mengambil keputusan untuk memasukkan anak ke sekolah dasar pada usia di bawah 6 tahun.



**Grafik 2.** Alasan Pemilihan Sekolah

Terkait pemilihan sekolah dasar bagi anak, para partisipan memiliki alasan yang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok alasan. Alasan mayoritas adalah jarak sekolah yang dekat dengan rumah. Alasan ini disampaikan oleh 77% partisipan. Urutan kedua yang menjadi alasan pemilihan sekolah bagi anak adalah afiliasi agama sekolah tersebut. Afiliasi agama ini diharapkan akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mendapatkan penanaman nilai-nilai agama. Peringkat ketiga alasan pemilihan sekolah adalah alasan kemudahan dengan memasukkan anak ke dalam sekolah yang sama dengan kakaknya. Alasan kualitas sekolah sebagai dasar pemilihan malah menjadi alasan yang paling sedikit disampaikan oleh partisipan, hanya 3% partisipan yang menyampaikan alasan ini.

**Table 2.**

Penilaian tingkat kepentingan pencapaian anak

No.	Kemampuan Anak	Penilaian	Respon Partisipan	Prosentase
1	Kemampuan Membaca (aspek Kesehatan fisik)	SP	31	79,5
		P	8	20,5
		TP	0	0
		STP	0	0
2	Kemampuan berhitung dan mengenal angka (aspek Kemampuan kognitif)	SP	27	69,2
		P	12	30,8
		TP	0	0
		STP	0	0
3	Menggambar dan menghasilkan karya seni (aspek Perkembangan Motorik)	SP	7	17,9
		P	26	66,7
		TP	6	15,4
		STP	0	0
4		SP	31	79,5
		P	8	20,5

	Kelancaran berkomunikasi (aspek Perkembangan berbahasa dan kemampuan berkomunikasi)	TP	0	0
		STP	0	0
5	Focus dan Perhatian (aspek Motivasi dan sikap kerja)	SP	26	66,7
		P	13	33,3
		TP	0	0
		STP	0	0
6	Peduli diri dan lingkungan (Aspek Kemampuan sosio-emosional)	SP	22	56,4
		P	17	43,6
		TP	0	0
		STP	0	0

Keterangan :

SP= Sangat Penting P=Penting TP=Tidak Penting STP=Sangat Tidak Penting

Berdasarkan sebaran data tersebut, mayoritas partisipan memberikan penilaian terhadap aspek kemampuan fisik, kesehatan dan motorik serta aspek kemampuan berkomunikasi sebagai aspek paling penting dalam menilai kesiapan bersekolah anak. Menyusul kemudian aspek kemampuan kognitif berada pada urutan ketiga aspek kesiapan bersekolah yang dinilai penting oleh orang tua. Aspek motivasi dan sikap kerja berada pada urutan keempat penilaian kesiapan bersekolah oleh orang tua. Aspek kemampuan yang berada pada urutan terakhir penilaian partisipan penting artinya bagi penentu kesiapan bersekolah anak adalah aspek kemampuan sosio-emosional.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh sebaran data mengenai latar belakang atau alasan pemilihan sekolah untuk anak. Aksesibilitas lingkungan sekolah oleh orang tua menjadi pertimbangan utama yang dipilih oleh mayoritas partisipan dalam memilih sekolah untuk anaknya. Jarak sekolah yang dekat dengan rumah merupakan alasan yang paling banyak disebut oleh orang tua sebagai alasan untuk memilih sekolah. Alasan ini dipilih oleh sebanyak 77% partisipan. Dominansi ini diikuti dengan alasan lain yang juga berkaitan dengan aksesibilitas lingkungan sekolah yaitu satu sekolah dengan kakak sehingga memudahkan akses transportasi untuk berangkat dan pulang sekolah. Alasan ini dipilih oleh sebanyak 6% partisipan. Dinamika ini menjadi gambaran bahwa kondisi pengelolaan keluarga merupakan prasyarat bagi pemenuhan kebutuhan bersekolah anak, juga menjadi bagian dari lingkungan perkembangan anak. Lingkungan perkembangan yang semakin supportif akan berkorelasi positif terhadap tumbuh kembang anak yang semakin baik (Mollborn, 2016). Pengelolaan keluarga yang efektif merupakan bentuk keterlibatan efektif orang tua dalam pengasuhan anak yang pada gilirannya akan menurunkan stress orang tua (Lombardi dan Dearing, 2021).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa orang tua siswa prasekolah memiliki sejumlah urutan prioritas mengenai urgensi aspek-aspek kesiapan bersekolah tersebut untuk menentukan apakah anak telah siap untuk bersekolah atau belum. Aspek-aspek tersebut secara berurutan adalah aspek kemampuan fisik, aspek kesehatan dan motorik serta aspek kemampuan berkomunikasi, disusul aspek kematangan kognitif, aspek kemampuan motivasional, serta aspek kepedulian lingkungan pada urutan terakhir

## DAFTAR PUSTAKA

- Britto, P.R., and Limlingan, M.C. (2012). *School readiness and transition*. United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF).
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. (2017). *Data Sekolah Dasar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah tahun ajaran 2016-2017*. <http://profil.pdkjateng.go.id/dashboard.php?TP=17>.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah. (2018). *Data Sekolah Dasar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah tahun ajaran 2017-2018*. <http://profil.pdkjateng.go.id/dashboard.php?TP=18>.
- Duncan, G.J., Dowsett, C.J., Claessens, A., Magnuson, K., Huston, A.C., Klebanov, P., Japel, C. (2007). School readiness and later achievement. *Developmental Psychology*, 43(6), 1428-1446.
- Jensen, A.R. (1969). *Understanding readiness: an occasional paper*. ERIC Clearing House on Early Childhood Education.
- Jeon, H., Peterson, C.A., Wall, S., Carta, J.J., Luze, G., Ezbaugh, E.M., Swanson, M. (2011). Predicting school readiness for low-income children with disability risks identified early. *Exceptional Children*, 77(4), 435-452.
- Johnson, A.D. , Martin, A., dan Gunn, J.B. (2013). Child-care subsidies and school readiness in kindergarten. *Child Development*, 84(5), 1806–1822
- Li-Grining, C.P., Votruba-Drzal, E., Maldonado-Carreno, C., and Haas, K. (2010). Children's early approaches to learning and academic trajectories through fifth grade. *Developmental Psychology*, 46, 1062-1077.
- Magdalena, S.M. (2014). The effects of parental influences and school readiness of the child. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 127, 733-737.
- Missal, S. (2012). A survey on school readiness among preschoolers. *The Indian Journal of Occupational Therapy*, 45(2), 15-20.
- Nelson, B.B., Dudovitz, R.N., Coker, T.R., Barnett, E.S., Biely, Li, N., Szilogyi, P., Larson, K., Halfon, N., Zimmerman, F.J., dan Chung, P.J. (2016). Predictors of poor school readiness in children without developmental delay at age 2. *Pediatrics*, 1(38), 1-12.
- Ormrod, J.E. (2009). *Psikologi pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Erlangga.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., and Fieldman, R.D. (2009). *Human development*. Salemba Humanika.
- Pianta, R.C., Cox, M.J. and Snow, K.L. (2007). *School readiness and the transition to kindergarten in the era of accountability*. Brookes.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development: Perkembangan masa hidup jilid I*. Erlangga.
- Shaari, M.F., and Sh Ahmad, S. (2016). Physical learning environment: Impact on children school readiness in malaysian preschools. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 222, 9-18.
- Son, S.H.C., dan Peterson, M.F. (2017). Marital status, home environments, and family strain: Complex effects on preschool children's school readiness skills. *Infant and Child Development*, 26, 1-26.
- Soydan, B. (2017). Some variables predicting the school readiness of preschool children. *Journal of Faculty of Educational Sciences Ankara University*, 50(1), 189-208.
- Tunceli, H.I., & Akman, B. (2013). The investigation of school readiness level of six years old preschool children in terms of different variables. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 106, 2899-2905.

White, J. M. & Klein, D. M. (2008) *Family theories* (3<sup>rd</sup> ed.). Sage Publications.